

NILAI BUDAYA TRADISI MANJAMU PADA PETANI PADI DI DUSUN V DESA PONDOK BUNGUR KECAMATAN RAWANG PANCA ARGAS

Sri Ayuningih Siagian¹, Payerli Pasaribu²
Universitas Negeri Medan
Email: sriayuninghsiagian@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi manjambu, untuk mendeskripsikan alasan masyarakat petani padi masih mempertahankan tradisi manjambu, untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi manjambu di Desa Pondok Bungur Dusun V Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi manjambu memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi manjambu yaitu pertama musyawarah antara petani dengan pemerintah setempat, kedua mengumumkan tanggal manjambu yang diumumkan oleh pihak gereja, ketiga gotong royong mempersiapkan hidangan makan pada tradisi manjambu (marhobas), keempat pelaksanaan tradisi manjambu seperti berdoa, bernyanyi, makan bersama, dan musyawarah. Masyarakat mempertahankan tradisi manjambu karena masyarakat sadar dan percaya akan Pertolongan Tuhan, dan merasakan dampak positif dari tradisi manjambu, adanya kesetaraan tanpa membeda-bedakan status sosial. Pada tradisi manjambu terdapat nilai kebersamaan, nilai kerukunan, nilai gotong royong, nilai solidaritas, nilai kepercayaan dan nilai budaya.

Kata kunci: tradisi manjambu, petani padi, nilai budaya

Abstrak

This study aims to describe the implementation of the manjambu tradition, to describe the reasons for the rice farming community to maintain the manjambu tradition, to describe the values contained in the manjambu tradition in Pondok Bungur Village Dusun V, Rawang Panca Arga District, Asahan Regency. The method used in this research is qualitative method with descriptive approach. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the manjambu tradition has several stages in the implementation of the manjambu tradition, namely the first deliberation between farmers and the local government, the second announcing the date of manjambu announced by the church, the third mutual cooperation to prepare food dishes in the manjambu tradition (marhobas), the fourth implementation of the manjambu tradition such as praying, singing, eating together, and deliberation. The community maintains the manjambu tradition because the community is aware and believes in God's help, and feels the positive impact of the manjambu tradition, there is equality without differentiating social status. In the manjambu tradition there is the value of togetherness, the value of harmony, the value of mutual cooperation, the value of solidarity, the value of trust and cultural values.

Keywords: manjambu tradition, rice farmers, cultural value

1. PENDAHULUAN

Pada etnis batak Toba, memiliki cara bertani tradisional yang dapat membantu petani dalam bercocok tanam padi. Adapun cara bertani tradisional yang

dilakukan oleh petani yaitu disebut dengan tradisi. Terdapat 3 (tiga) tradisi yang dilakukan dalam pertanian, Seperti pada sebelum masa menanam, petani memiliki cara tersendiri untuk menentukan kapan waktu yang tepat yakni

pada bulan tertentu dimana curah hujan dianggap cukup memenuhi kebutuhan air pada tanaman padi. Untuk mempersiapkan lahan yang siap tanam, petani menggunakan peralatan tradisional seperti kegiatan membajak sawah dengan kerbau, juga dalam merawat tanaman padi petani hanya menggunakan pupuk kandang saja. Selain itu terdapat pengetahuan lokal masyarakat pada saat masa menanam salah satunya yaitu tradisi *marsiadapari*.

Tradisi *marsiadapari* adalah tradisi saling membantu satu sama lain antara petani satu dengan lainnya tanpa menerima upah berbentuk uang, akan tetapi digantikan dalam bentuk jasa yang mana apabila petani A membantu petani B, maka sebaliknya petani B juga akan membantu petani A disawah. Lalu pada saat padi mulai tumbuh hingga sampai menguning petani menjaga tanaman padi dari serangan burung yang disebut dengan tradisi *mamuro*. Pada masa panen padi petani memiliki pengetahuan lokal memanen padi secara manual atau *Mandege*. kegiatan petani memanen padi menggunakan sabit (*Ma-nabi*). Setelah padi selesai dipotong, tumpukan padi diletakkan diatas tikar, kemudian bagian bulir padi diinjak dengan kaki, agar lepas dari tangkainya. Kegiatan ini umumnya juga dilakukan *Marsiadapari*. Hal ini menunjukkan sikap gotong-royong para petani sangat tinggi. Selain tradisi tersebut, terdapat tradisi masyarakat yang unik, juga menunjukkan sikap tolong menolong masyarakat tani dahulu, yaitu tradisi *manjamu*.

Tradisi *manjamu* merupakan suatu bagian dari pengetahuan lokal masyarakat yang dilakukan dua kali dalam setahun khususnya sebelum turun bibit dan sesudah menanam. Kata *manjamu* berasal dari bahasa daerah desa pondok bungur dusun V yang berada di Kabupaten Asahan yang dilaksanakan oleh penduduk yang berada di Desa Pondok Bungur Dusun V di Kabupaten Asahan penduduknya berasal dari beberapa etnis,

yaitu etnis jawa, melayu, batak toba, batak simalungun, dan lain sebagainya. Akan tetapi, di desa pondok bungur dusun V mayoritas penduduk yang mendiami wilayah tersebut ialah masyarakat etnis batak Toba, meskipun berada di wilayah Asahan yang dikenal dengan mayoritas penduduknya yaitu etnis jawa, namun para petani di desa ini tetap melestarikan pengetahuan lokal yang sejak dahulu mereka laksanakan.

Pada Tradisi *manjamu* ini para petani berkumpul bersama dengan membawa bibit dalam bakul untuk didoakan oleh penatua adat di desa pondok bungur dusun V. Setelah penatua adat selesai mendoakan bibit padi, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Bahan makanan berupa nasi dan lauk-pauk yaitu ikan mas arsik yang dibawa oleh masing-masing petani. Pelaksanaan ritual *manjamu* ini dapat dimaklumi karena keterbatasan pengetahuan petani zaman dahulu, dilakukannya kegiatan ini untuk menjamin keberhasilan tanaman padi hingga panen. Tetapi, saat ini seiring dengan berjalannya waktu kondisi petani di Desa Pondok Bungur Dusun V kini sudah banyak mengalami perubahan, baik dari cara bertani maupun pengetahuan lokal lainnya yang sudah mengalami perubahan. Hal ini tampak dari penggunaan peralatan dalam pertanian, dimana sekarang ini petani sudah menggunakan teknologi yaitu berupa dolat yang digunakan oleh para petani untuk membajak sawah, mesin komben yang mempermudah petani pada saat memanen tanaman padi.

Perubahan juga terlihat pada cara masyarakat petani padi dalam menentukan waktu menanam yang tidak lagi bergantung pada curah hujan, sehingga menanam dilakukan dua kali dalam setahun, penggunaan bibit sudah unggul, dalam merawat tanaman padi masyarakat sudah menggunakan pupuk yang berkualitas tidak lagi menggunakan pupuk kandang, dalam mengatasi hama masyarakat mengikutipenyuluhan/sosialia

si kelompok tani, Hal ini menunjukkan masyarakat mulai berpikir rasional.

Ditengah kondisi sistem pertanian yang sudah relatif maju, Tradisi *manjamu* masih tetap dilakukan hingga saat ini. Masyarakat masih melaksanakan tradisi ini sebelum turun bibit dan sesudah menanam yang di hadiri oleh masyarakat khususnya para petani. Artinya tradisi ini dilaksanakan dua kali dalam setahun. Meskipun telah mengalami perubahan pada proses pelaksanaannya tampaknya masyarakat masih menganggap tradisi ini penting dilaksanakan, dapat dilihat dari keikutsertaan petani hingga kini dalam mengikuti pelaksanaan tradisi *manjamu* di Desa Pondok Bungur Dusun V. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Tradisi *manjamu* yang dilakukan oleh petani di Desa Pondok Bungur Dusun V pada saat sekarang ini yang sudah mengalami banyak perubahan, dan masih dipertahankan juga dilaksanakan hingga saat ini.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Gaffar, 2020) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang akan diamati.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Melalui peneelitan kualitatif akan dideskripsikan serta dijelaskan mengenai pelaksanaan *Tradisi*

Manjamu, alasan masyarakat melakukan *Tradisi Manjamu*, dan Nilai yang terkandung dalam *Tradisi Manjamu* di Desa Pondok Bungur dusun V. Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *in-dept-interview* . Teknik pengumpulan data dalam penelittian ini menggunakan observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pernyataan dan penjelasan informan dapat dijelaskan bahwa, Tradisi *manjamu* ini dilakukan oleh masyarakat selain karena warisan nenek moyang, juga merupakan suatu permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman padi terhindari dari serangan hama penyakit, cuaca yang baik untuk tanaman padi, sehingga tanaman padi yang akan ditanam dapat tumbuh subur dan menghasilkan hasil panen yang bagus. Pada tradisi *manjamu* ini terjalin solidaritas antara Petani, hal ini dapat dilihat dari adanya saling membantu/kerjasama dalam mengelola sawah mereka, sampai pada menuai hasil panen nantinya.

Sebelum pelaksanaan tradisi *manjamu* biasanya perwakilan petani padi menentukan tanggal terlebih dahulu dan sesudah disepakati maka memberi tahu kepada pihak gereja supaya *diting-tinghon* (diumumkan) pada hari minggu.setelah diumumkan, ketua kelompok tani mengajak Masyarakat petani padi bergotong-royong mempersiapkan alat dan bahan serta dalam hal masak-memasak, setelah itu dilanjutkan dengan ibadah dan makan bersama. Pelaksanaan tradisi *manjamu* berlangsung dalam beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

- 1) Musyawarah kelompok tani dan pemerintah setempat.

Kegiatan tradisi *manjamu* terdiri dari serangkaian tahapan dan persiapan. Penentuan tanggal dan izin dari pemerintah setempat. yang berperan dalam tahapan ini

ialah perwakilan kelompok tani. Apabila sudah mendekati bulan juni kelompok tani akan menemui aparat desa untuk mendiskusikan perihal masyarakat petani padi yang hendak melaksanakan tradisi manjumu di Desa Pondok Bungur Dusun V. hal ini memerlukan izin oleh aparat desa dikarenakan dalam tradisi manjumu ini hanya melibatkan masyarakat petani padi yang beragama Kristen dan etnik Batak toba.

2) Diumumkan oleh gereja melalui *Tingting* (warta jemaat)

Masyarakat di desa pondok bungur dusun V mayoritas menganut agama kristen protestan. Diketahui bahwa hari minggu merupakan hari yang digunakan oleh seluruh umat kristiani untuk beribadah di rumah ibadah (gereja), begitu juga dengan masyarakat di desa pondok bungur dusun V. Beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi manjumu terlebih dahulu diumumkan kepada masyarakat (jemaat) melalui pihak gereja. Pada tahapan ini pada saat dipertengahan acara ibadah, ada waktu khusus dimana yang bertugas membacakan *tingting* (warta jemaat) mengambil ahli untuk mengumumkan informasi terbaru yang berkaitan dengan gereja, seperti mengumumkan/membacakan ucapan syukur yang diterima, pengeluaran, masyarakat yang melakukan pemberkatan, termasuk pemberitahuan bahwa akan diadakan tradisi manjumu pada tanggal yang sudah ditentukan kepada jemaat yang hadir di gereja pada saat itu.

3) Gotong-royong mempersiapkan hidangan makan pada tradisi

manjumu (Marhobas)

Masyarakat yang tinggal di pedesaan masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. sama halnya dengan masyarakat yang berada di desa pondok bungur dusun V yang masih menjalin kerjasama, salah satu bentuk kerja sama pada masyarakat ialah *marhobas* (kegiatan memasak bersama-sama tanpa mengharakan imbalan).. Hal ini dilakukan oleh masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun V secara sukarela dan terbuka.

4) Pelaksanaan Tradisi Manjumu

Pelaksanaan tradisi manjumu dilakukan dengan serangkaian acara yang melibatkan banyak pihak. Pelaksanaanya dilakukan pada sore hari dimana masyarakat sudah tidak sibuk dengan pekerjaan/aktivitas yang mereka lakukan yaitu sekitar pukul 18.00 WIB s/d selesai di halaman gereja yang dipimpin oleh Pendeta dan Sintua. Pada tradisi manjumu yang terlibat yaitu masyarakat petani padi yang beragama Kristen di Desa Pondok Bungur dusun V yang terdiri dari kaum ibu/bapak dan anak-anak. Proses tradisi manjumu pada saat hari pelaksanaan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Berdoa

Doa merupakan alat yang dipergunakan manusia untuk memohon atau mengucap syukur kepada Tuhan (Hajar, 2022). Untuk memulai tradisi manjumu masyarakat petani padi memulainya dengan doa pembuka terlebih dahulu yang dipimpin oleh Pendeta.

b. Bagi masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun V,

manjamu bukan hanya sekedar sebagai ucapan syukur atas tanaman padi yang terhindar dari hama penyakit dan berdoa supaya hasil panen masyarakat bagus, tanaman padi masyarakat diberkati, akan tetapi juga berdoa agar masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun v diberikan kesatuan hati, kesabaran, kekuatan, dan damai sejahtera untuk mengolah tanaman padi dengan berbagai proses dan rintangan yang akan di hadapi kedepannya.

c. Menyanyikan Lagu Pujian

Setelah doa pembuka, ibadah dilanjutkan dengan bernyanyi, adapun lagu pujian diambil dari buku nyanyian Bahasa Batak (*buku ende*) yang sudah ditentukan oleh pembawa acara yang di ikutkan oleh masyarakat petani padi yang hadir. Nyanyian ini berupa pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Makan bersama

Setelah acara ibadah sudah selesai, maka dilanjutkan dengan makan bersama, masyarakat petani padi mengeluarkan bekal berisi nasi, cangkir dan piring yang sudah disiapkan dari rumah masing-masing. Lalu menunggu pihak gereja memanggil nama masyarakat petani padi satu persatu untuk menerima daging babi yang sudah dibungkus dengan plastik asoi yang dibagi per rumah tangga. Setelah semua sudah menerima daging babi tersebut, maka masyarakat makan bersama di halaman gereja.

e. Musyawarah

Setelah selesai makan bersama, masyarakat petani padi membicarakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengolahan sawah tanaman padi dan sebagainya. Terlepas dari acara ibadah, maka selanjutnya yang memimpin musyawarah ialah tokoh adat memulai pembicaraan dengan membahas bahwa smasyarakat petani padi sudah bisa memulai turun ke sawah untuk mengelolah tanaman padi masyarakat petani padi, dan memberi saran agar saling menjaga kebersamaan antara satu petani dengan yang lain untuk mencegah terjadinya konflik. sementara masyarakat petani padi menjadi pendengar dan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat masukan maupun saran.

3.1 Alasan Masyarakat Mempertahankan Tradisi Manjamu

Tradisi manjamu merupakan warisan nenek moyang oleh leluhur masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun v yang sudah menerapkan tradisi manjamu sebagai pedoman dalam cara bertani. Berdasarkan hasil wawancara diatas, juga dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat dalam Tradisi manjamu yaitu sebagai berikut :

1) Tradisi manjamu Warisan Nenek Moyang

Tradisi manjamu kurang lebih sudah 70 tahun dilaksanakan oleh masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun V, walau mengalami banyak perubahan dalam pelaksanaan tradisi manjamu ini akan tetapi tidak merubah tujuan dari diadakanya tradisi manjamu tersebut. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan pelaksanaan tradisi

manjamu dan makanan yang dibagikan dulu dengan sekarang, dimana pada saat pelaksanaan tradisi manjamu masyarakat petani padi membawa bakul yang berisi bibit padi ke tempat dilaksanakannya tradisi manjamu yaitu di halaman gereja lalu di doakan, juga pada makanan yang berbeda dengan sekarang, dulu masyarakat petani padi memasak ikan mas untuk dibagikan nantinya. Akan tetapi sekarang masyarakat petani padi memasak daging babi. Masyarakat tetap melaksanakan tradisi manjamu hingga saat ini, karena masyarakat petani padi menghargai pengetahuan warisan nenek moyang dan sadar bahwa tradisi manjamu ini memberikan dampak positif dan harus dilestarikan.

- 2) Terjalinya kerjasama yang baik
Kegiatan tradisi manjamu melibatkan keikutsertaan masyarakat petani padi, seperti pada saat melaksanakan tradisi manjamu tentunya mempersiapkan apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tradisi manjamu, seperti gotong-royong dalam hal memasak, juga secara bersama-sama untuk memulai pengelolaan tanaman padi sampai pada masa panen. Adapun kerjasama yang terjalin pada saat petani padi mulai turun bibit yaitu masyarakat saling memberitahu dan berbagi mengenai bibit yang unggul berdasarkan pengalaman, dan juga apabila ada petani padi yang kekurangan bibit, maka petani padi lain tidak sungkan menawarkan bibit yang digunakannya. Juga dapat dilihat pada saat mencabut bibit, petani padi saling membantu antara satu dengan yang lain hingga sampai

pada masa panen.

- 3) Tanaman padi terhindar dari hama penyakit
Melalui tradisi manjamu, maka cara bertani atau mengelola tanaman padi dilakukan serentak atau bersama-sama. Pengelolaan serentak ini bertujuan untuk menghindari rusaknya tanaman padi akibat hama. Salah satu hama yang dapat merugikan petani apabila bertani tidak dilakukan serentak atau bersama-sama adalah hama tikus dan burung. Apabila bertani atau menanam padi dilakukan oleh seorang petani, maka hama tikus dan burung akan menyerang tanaman padi miliknya tersebut. Hal ini ialah bentuk pengetahuan masyarakat tani di desa pondok bungur dusun V.
- 4) Kesetaraan pada masyarakat petani padi
Status sosial yang ada pada masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun V beranekaragam, akan tetapi dalam tradisi manjamu tidak memandang status sosial tersebut. Tidak terdapat perbedaan yang berlaku diantara petani padi yang memiliki tanah/sawah yang relatif luas dengan petani padi yang hanya memiliki tanah/sawah yang relatif tidak luas. Ketiadaan perbedaan status dalam hal pelaksanaan tradisi manjamu terlihat dari tempat pelaksanaan tradisi manjamu yaitu di halaman gereja yang beralaskan tikar dan masyarakat petani padi duduk bersama-sama tanpa perbedaan tempat, juga pembagian makanan yang nantinya akan dibagikan tentunya ialah sama rata antar petani yang memiliki sawah yang luas dengan petani yang memiliki sawah yang relatif

- sempit tersebut.
- 5) Proses pengelolaan tanaman padi menjadi teratur.
Keteraturan pada proses pengelolaan tanaman padi yang dilakukan di desa pondok bungur dusun V terlihat dari keteraturan tahapan-tahapan bertani yaitu antara lain yaitu Keteraturan pemilihan bibit padi (*boni*), setelah bibit dipersiapkan, penyemaian bibit padi, mencabut bibit, menanam padi, dan masa panen.
 - 6) Memperoleh hasil panen yang bagus/memuaskan.
Terakhir, dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun V dengan dilaksanakannya tradisi manjamu ialah petani padi memperoleh hasil panen yang memuaskan, sehingga petani padi beranggapan bahwa tradisi manjamu penting dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun v mayoritas Kristen Protestan yang percaya dan berpengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berkuasa memberkati hasil panen tanaman padi masyarakat petani padi. Dilaksanakannya tradisi *manjamu* tentunya dikarenakan tradisi ini penting dan berguna bagi petani padi dalam hal pengelolaan tanaman padi milik mereka. Begitu pula halnya masyarakat petani pondok bungur dusun V mayoritas menganut agama Kristen Protestan. Masyarakat tani padi meyakini bahwa dengan dilaksanakannya tradisi *manjamu*, maka tanaman padi masyarakat akan memberikan hasil panen yang baik atau memuaskan.

3.2 Nilai Budaya Pada Tradisi Manjamu

Nilai adalah suatu keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness) (Harahap, 2014). Mengenai kebenaran sebuah nilai tidak membutuhkan pembuktian empirik, namun lebih terkait mengenai penghayatan dan apa yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, atau apa yang disenangi dan tidak disenangi oleh seseorang (Oktaviyanti et al., 2016). Masyarakat tetap melaksanakan tradisi dikarenakan memiliki nilai di dalamnya. Salah satu tradisi di bidang pertanian yang masih dilaksanakan oleh masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun v saat ini ialah tradisi manjamu, tradisi manjamu ini terkait dengan pengelolaan pada tanaman padi. Berdasarkan pernyataan dan penjelasan informan dapat disimpulkan bahwa, pada tradisi manjamu terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung didalamnya antara lain yaitu :

1. Nilai sosial

Kegiatan tradisi *manjamu* menjadikan masyarakat menjalin kerjasama yang baik antara petani, dapat dilihat dari masyarakat mengelola tanaman padi dengan serentak dan terjalinnya interaksi yang baik pada saat masyarakat saling bertukar pikiran dan memberikan saran berdasarkan pengalaman kepada petani yang membutuhkan.

2. Nilai Gotong-royong

Pelaksanaan tradisi *manjamu* tentunya membutuhkan proses untuk dapat mewujudkan terjadinya pelaksanaan tradisi manjamu masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun V berkerjasama dalam hal memasak yang dilakukan secara gotong-royong dengan ini dapat mempermudah proses memasak makanan yang hendak dibagikan

- nantinya. Juga masyarakat bergotong-royong memperbaiki akses jalan menuju sawah apabila jalan rusak dikarenakan curah hujan yang cukup tinggi.
3. Nilai Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
Masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun V rata-rata menganut agama Kristen Protestan yang menjalankan ibadahnya dengan baik, hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang masih melaksanakan ibadah, mulai dari ibadah pada setiap hari minggu, sampai pada kegiatan ibadah di rumah jemaat dan lain sebagainya dan ikut serta melaksanakan perayaan natal. Pada pelaksanaan tradisi manjambu masyarakat petani padi melakukan acara ibadah seperti benyanyi, berdoa, yang menunjukkan kepercayaan masyarakat petani padi kepada Tuhan dan berpengharapan serta sadar bahwa Tuhan lah yang punya Kuasa.
 4. Nilai Solidaritas
Desa pondok bungur Kabupaten Asahan merupakan desa yang berada di wilayah minoritas beragama Kristen Protestan, dengan kata lain mayoritas penduduk di wilayah Kabupaten Asahan beragama Islam. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan dalam melaksanakan tradisi manjambu. Hal ini dapat dilihat dari aparat desa yang memberikan dukungan kepada masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun v untuk tetap melaksanakan tradisi manjambu tersebut.
 5. Nilai budaya
Masyarakat menganggap bahwa tradisi manjambu ini bukan hanya berfokus kepada ibadah sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan

meminta doa supaya masyarakat petani padi di desa pondok bungur dusun V memperoleh hasil panen yang bagus, akan tetapi lebih mengutamakan nilai budaya yang ada pada tradisi manjambu yaitu terletak pada pengaruh tradisi manjambu kepada kehidupan masyarakat petani padi dan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat petani padi yang menjadi mata pencaharian masyarakat di desa pondok bungur dusun V yaitu sebagai petani padi. dan dapat dilihat dari masih dilaksanakannya tradisi manjambu hingga saat ini dikarenakan masyarakat melihat sesuatu yang berharga yaitu pengetahuan lokal oleh nenek moyang dahulu yang harus dihargai dan dihormati, sehingga masyarakat petani padi menjadikan tradisi manjambu sebagai pedoman dalam cara bertani.

Menurut (Ningias & Tjahjono, 2022) Nilai Budaya adalah konsepsi umum yang tersusun yang mempengaruhi sikap yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya tampak pada simbol, slogan, motto, visi dan misi yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi.

Adapun nilai yang disepakati dan tertanam dalam masyarakat petani di Desa

Pondok bungur pada kebiasaan pelaksanaan tradisi manjumu ialah melalui dilaksanakannya tradisi manjumu tersebut. maka pengelolaan pertanian akan lebih teratur, serta melalui tradisi ini dianggap penting karena sebagai doa dan harapan agar hasil panen masyarakat petani padi berhasil, artinya masyarakat percaya akan kuasa Tuhan yang memberkati tanaman padi mereka sehingga hasilnya lebih baik. Bukan hanya itu saja, melalui kegiatan ini masyarakat petani mampu meningkatkan solidaritas diantara petani. tradisi manjumu menjadi acuan awadan pedoman bagi petani sebelum dan sesudah menanam padi di sawah masing-masing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai nilai budaya tradisi manjumu pada masyarakat petani padi di Desa Pondok Bungur dusun V Kecamatan Rawang Panca Arga maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Tradisi manjumu merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat petani padi di Desa Pondok Bungur Dusun v hingga saat ini. Tradisi manjumu dipercaya sudah ada kurang lebih sekitar 70 tahun yang dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Tradisi manjumu dilakukan dengan tujuan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha-Esa, dan juga masyarakat percaya dengan dilaksanakan tradisi manjumu memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat petani padi di Desa Pondok Bungur Dusun V. Tradisi manjumu memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi manjumu yaitu pertama musyawarah antara petani dengan pemerintah setempat, kedua mengumumkan tanggal manjumu yang diumumkan oleh pihak gereja, ketiga gotong royong mempersiapkan hidangan makan pada tradisi manjumu (marhobas), keempat pelaksanaan tradisi manjumu seperti berdoa, beryanyi, makan bersama, musyawarah. Masyarakat masih

mempertahankan tradisi manjumu hingga saat ini, hal ini dikarenakan masyarakat percaya bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan, dan sadar bahwa manusia tidak bisa mengandalkan usaha dan kekuatan sendiri tanpa pertolongan dari Tuhan, sehingga melalui tradisi manjumu masyarakat mengucapkan syukur dan memohon kepada Tuhan agar memberkati tanaman padi mereka supaya terhindar dari hama penyakit dan memperoleh hasil panen yang bagus. Masyarakat juga merasakan dampak positif dari tradisi manjumu yaitu menjalin kerjasama yang baik antara satu dengan yang lain, adanya kesetaraan tidak membedakan status sosial, dapat berbagi pengalaman, saling gotong royong, dan pengelolaan tanaman padi secara teratur. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga sehingga menjadikannya pedoman bagi kehidupan, pada tradisi manjumu terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu pertama nilai kebersamaan, nilai kerukunan, nilai gotong royong, nilai solidaritas, nilai kepercayaan, dan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaffar, A. (2020). *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*.
- Hajar, N. N. (2022). Doa Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.2961>
- Harahap, M. S. (2014). Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6(1), 31–37. <https://doi.org/10.35968/jh.v6i1.113>
- Ningtias, N. F. N., & Tjahjono, T. (2022). Nilai-nilai Budaya dalam Novel “Di Bawah Langit yang Sama” Karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn Tengsoe Tjahjono. *Balapa*, 9(8), 323–334.

Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119